

PENGARUH ASPEK SOSIAL BUDAYA PADA DESAIN INTERIOR HOTEL NIAGARA DI LAWANG

Ferry Sanjaya Paul

Alumni Jurusan Desain Interior, Fakultas Seni dan Desain
Universitas Kristen Petra – Surabaya

ABSTRAK

Penelitian ini mengambil perspektif kurun waktu fase kolonial (1900-1942) yaitu fase dimana bangunan Hotel Niagara mulai didirikan. Pada fase ini terdapat sistem pelapisan sosial yang melahirkan adanya persaingan antar individu untuk mendapatkan sebuah penghargaan atau pengakuan kehormatan sosial dikalangan masyarakat lapisan tengah (Cina). Bentuk interaksi persaingan dalam masyarakat Cina dihadapi dengan mengacukan aspek kehidupannya pada golongan masyarakat lapisan atas yaitu Eropa. Demikian pula Liem Sian Yu yang merupakan bagian dari masyarakat lapisan tengah (Cina) sebagai subyek dalam perancangan Hotel Niagara. Apa yang dialaminya dalam bersaing untuk mendapatkan sebuah penghargaan atau pengakuan kehormatan sosial dari masyarakat di sekitarnya pada masa itu diwujudkan melalui pengacuan gaya, pemilihan dan pengolahan bahan, serta pemakaian prinsip desain keseimbangan pada interior Hotel Niagara.

Kata kunci: Sosial budaya, interior, hotel niagara.

ABSTRACT

The Influence of culture and social aspects in the interior design of Niagara hotel in Lawang is a research taking the time perspective of the Colonial phase (1900-1942), the phase when Niagara hotel began to be build. During that phase, there was a social penal system that triggered competitions among the people to receive appreciation or recognition of social honor among the middle class (the Chinese) society. The form of competitive interactions in the Chinese community is to get appreciation or honorable recognition by revealing their life aspects to the high class community, the Europeans. As a case study in this subject matter, Liem Sian Yu, a part of the middle class society, built the Niagara Hotel. All his competitive experiences to achieve appreciation or social recognition from the society during that time were actualized through the style, the choosing and processing of materials, and the balanced design principles applied in the Niagara Hotel.

Keywords: Culture and social, interior, niagara hotel.

PENDAHULUAN

Akhir-akhir ini desainer interior sudah melupakan tugas-tugas budaya yang dibebankan diatas pundaknya karena semua berlomba-lomba menampilkan rancangan interior yang baik dan unik demi menarik pembeli, sehingga pertimbangan-pertimbangan komersial, sensasi visual, menjadi sangat mengedepan perannya (Widagdo, 2001:1). Padahal yang terpenting dalam sebuah tugas perancangan interior adalah menciptakan suasana dan perlambang lingkungan sosial yang mengisyaratkan bahwa perwujudan estetika interior harus menyangkut nilai-nilai umum, gagasan-gagasan empirik, dan filosofis, norma-norma moral, keyakinan ideologi, kondisi ekonomi, teknologi dan lain-lain (Suptandar, 1999:43). Hal ini disebabkan karena arsitektur pada hakekatnya merupakan ruang perwujudan dari suatu konsepsi kehidupan yang terikat dengan lingkungannya serta mempunyai hubungan yang saling terbuka dalam interaksinya, jadi terlihat bahwa ruang dalam

arsitektur mempunyai kaitan yang erat sekali dengan lingkungan dan kebudayaan dimana ruang itu berada (Kartono, 1992:1-2). Kaitan yang erat antara ruang dalam arsitektur dengan lingkungan dan kebudayaan dimana ruang itu berada menunjukkan adanya interaksi, hubungan yang saling mempengaruhi antara ruang dalam dengan lingkungan dan kebudayaan di sekitarnya, inilah yang sudah dilupakan oleh para desainer interior akhir-akhir ini.

Menyikapi situasi aktual yang dialami dunia desain interior di atas dan sehubungan pula dengan tugas desain interior yang sebenarnya, maka penulis melakukan penelitian mengenai pengaruh aspek sosial budaya terhadap kondisi fisik ruang dalam Hotel Niagara yang didirikan oleh Liem Sian Yu pada tahun 1918 di kecamatan Lawang, kotamadya Malang, atau tepatnya di Jl. Dr. Sutomo no. 63 sebagai obyek pembahasan penelitian. Bentuk interaksi Liem Sian Yu sebagai seorang konglomerat Cina (pengusaha pabrik gula dan kayu jati) dengan lingkungan dan kebudayaan sekitarnya dicerminkan pada kondisi fisik

ruang dalam Hotel Niagara yaitu pada pemilihan dan pengolahan bahan, pengacuan gaya, dan pemakaian komposisi elemen desain interior lantai, plafond, dinding, tangga dan lift, pintu, dan pengadaan ruangnya. Liem Sian Yu bahkan mampu mengundang FJ. Pinedo, seorang arsitek swasta Belanda profesional keturunan Brazil yang turut berperan serta dalam pembangunan Hotel Niagara yang semula difungsikan sebagai villa pribadi ini. Hingga kini, hasil bentuk interaksi persaingan kedudukan atau peranan tertentu Liem Sian Yu sebagai seorang pengusaha sukses dengan lingkungan sekitarnya yang tercermin pada kondisi fisik interior Hotel Niagara itu masih menarik untuk diteliti dan dipaparkan sebagai sebuah usaha mengubah, memperkaya pola pikir dan pandangan masyarakat dan dunia pendidikan terhadap kekayaan peninggalan historis yang patut dilestarikan.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode pendekatan yang digunakan adalah deskriptif, dimana dalam penelitian ini akan mengangkat variabel-variabel yang berhubungan dengan masalah yang diangkat dalam penelitian ini, variabel-variabel ini akan diuraikan lagi dengan faktor-faktor yang saling mendukung dan terkait. Variabel dan faktor-faktor ini berupa data-data, informasi yang diperoleh, kemudian disusun dan diklasifikasikan secara sistematis, untuk memudahkan proses analisis data (Surachmad, 1975:83-87). Metode ini digunakan karena data-data yang sudah terkumpul didasarkan pada variabel dan faktor-faktor yang telah ditentukan guna memperoleh gambaran bagaimana aspek sosial budaya memberi pengaruh terhadap kondisi fisik desain interior bangunan Hotel Niagara.

Data-data yang diperlukan dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi 3 (tiga) jenis dengan metode pengumpulan data yang berbeda-beda, yaitu:

Data Peninggalan Materiil dan Tertulis

Berupa peninggalan sejarah dari data yang hendak diteliti, seperti prasasti, denah Hotel Niagara, obyek fisik desain interior bangunan Hotel Niagara sendiri, data ini diperoleh dengan observasi, yaitu dengan melakukan pengamatan, sketsa, foto, dan pencatatan langsung di Hotel Niagara sebagai obyek studi kasus.

Data Peninggalan Tak Tertulis

Berupa data tentang pengacuan gaya dan aktifitas hidup masyarakat lapisan tengah (Cina) pada waktu bangunan Hotel Niagara mulai didirikan. Data ini diperoleh dengan melakukan wawancara dengan

pihak-pihak yang terkait, pemilik bangunan Hotel Niagara yang merupakan generasi kedua, sedangkan wawancara dengan saksi sejarah (penduduk sekitar) tentang data-data pada saat bangunan hotel Niagara mulai digunakan.

Data Literatur

Dilakukan studi pustaka dengan menggunakan buku-buku teori desain interior dan arsitektur, sejarah arsitektur di Indonesia, ilmu sosial budaya dan metodologi penelitian, makalah seminar tentang kondisi aktual yang dialami dunia desain interior di Indonesia, jurnal mengenai sejarah arsitektur, dokumen historis (foto, surat kabar tahun 1900-an mengenai kemajuan diberbagai bidang, *blue print* denah Hotel Niagara), ensiklopedia tentang bunga yang menjadi ornamen pola lantai Hotel Niagara, internet tentang sejarah kota Malang, gaya-gaya arsitektur, dan sejarah sosial budaya masyarakat. Data-data yang telah terkumpul melalui metode di atas kemudian disusun secara sistematis dalam bentuk uraian, gambar, dan lain-lain.

Data-data yang telah diperoleh lalu disusun, diklasifikasikan, kemudian dianalisis dengan menggunakan metode historis dan deskriptif, yaitu penyelidikan yang mengaplikasikan metode pemecahan ilmiah terhadap perspektif historis sesuatu masalah dengan menggunakan teknik survei, wawancara (Surachmad, 1975:77-82). Setelah proses pengumpulan dan pengolahan data yang telah dilakukan sebelumnya, pada tahap ini dilakukan analisis data-data tersebut (data peninggalan materiil dan tertulis, peninggalan tak tertulis dan data literatur) dengan mencari keterkaitannya, setelah diketemukan, kemudian disajikan secara sistematis dalam bentuk gambar, sketsa, dan uraian. Metode analisis data secara historis dan deskriptif ini digunakan karena data yang dikumpulkan berkaitan dengan dimensi waktu, mengumpulkan dan menafsirkan gejala dan peristiwa di masa lampau, memahami kenyataan sejarah sosial budaya pada masa pendirian Hotel Niagara untuk mendapatkan pemecahan masalah yang muncul di masa sekarang, yaitu untuk mengetahui bagaimana pengaruh aspek sosial budaya dengan indikator bentuk interaksi persaingan kedudukan atau peranan tertentu dalam sistim pelapisan sosial yang terjadi di Hindia Belanda (Indonesia) pada waktu bangunan Hotel Niagara didirikan terhadap kondisi fisik desain interior bangunan Hotel Niagara di Lawang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti membagi pembahasan menjadi tiga bagian, yang pertama peneliti akan membahas data literatur mengenai aspek sosial budaya dengan

indikatomya yaitu bentuk interaksi persaingan kedudukan atau peranan tertentu pada masa pendirian bangunan Hotel Niagara yang juga mempengaruhi elemen desain interior sebuah bangunan arsitektur pada masa itu, yang kedua penulis membahas tentang data kondisi fisik elemen desain interior, termasuk prinsip desain keseimbangan bangunan Hotel Niagara dan rumah masyarakat Cina kelas atas di sekitarnya. Sedangkan yang terakhir, peneliti mengkomparasikan antara data literatur mengenai aspek sosial budaya dengan indikator bentuk interaksi persaingan kedudukan atau peranan tertentu itu dan bagaimana bentuk interaksi ini dialami Liem Sian Yu, dengan kondisi fisik elemen desain interior Hotel Niagara guna menjawab permasalahan yang ada, yaitu bagaimana aspek sosial budaya mempengaruhi kondisi fisik elemen desain interior (plafond, dinding, lantai, pintu dan jendela, sirkulasi vertikal-tangga dan lift, serta pengadaan ruang) Hotel Niagara di Lawang.

Aspek Sosial Budaya dengan Indikator Bentuk Interaksi Persaingan Kedudukan atau Peranan Tertentu

Tujuan yang hendak dicapai oleh peneliti pada bagian ini adalah untuk mendapatkan deskripsi mengenai bagaimana aspek sosial budaya dengan indikator bentuk interaksi persaingan kedudukan atau peranan tertentu pada masa pendirian Hotel Niagara itu tercerminkan pada pengacuan gaya, pemilihan dan pengolahan bahan, prinsip desain keseimbangan yang digunakan, serta pengadaan ruang. Ada beberapa teori yang digunakan dalam pembahasan ini, yaitu yang pertama peneliti akan membahas gambaran mengenai bentuk interaksi persaingan menurut Sikamto (1982:36), yaitu kedudukan atau peranan tertentu dalam tiap masyarakat berbeda-beda, dan ada yang dipandang tinggi atau rendah, orang-orang biasanya sangat ingin mencapai suatu kedudukan terhormat dalam masyarakat. Berekutlah mereka untuk mendapatkan kedudukan ini dan terjadilah persaingan. Kata 'sangat ingin mencapai' dalam pernyataan Sikamto di atas memiliki makna adanya suatu usaha untuk tujuan tertentu, dan kata 'orang-orang' menunjukkan adanya makna banyak orang, atau bisa diartikan banyak orang yang memiliki keinginan untuk mendapatkan kedudukan terhormat, kemudian kata 'berebut' mengandung arti sebuah persaingan, saling bersaing untuk mendapatkan kedudukan terhormat. Jika diartikan secara utuh, maka diperoleh makna banyak orang yang saling bersaing dalam mendapatkan kedudukan terhormat. Teori di atas kemudian dihubungkan dengan sistem pelapisan yang terjadi pada masa pendirian bangunan Hotel Niagara, yaitu mengenai peranan dan kedudukan masyarakat

Cina pada sistem pelapisan masyarakat menurut Koentjaraningrat (1995:365) yang meliputi berbagai bidang serta akibat yang dihasilkannya pada saat bangunan Hotel Niagara didirikan, terjadi sistem pelapisan sosial dalam masyarakat Hindia Belanda, dimana lapisan atas adalah Eropa, lapisan tengah adalah Cina, lapisan bawah adalah pribumi. Pada saat itu juga terjadi penggolongan dalam hal pendidikan, ada yang mengikuti pendidikan Cina berorientasi ke Cina, pendidikan yang berorientasi ke Barat (Belanda) dan pendidikan Indonesia, dan masing-masing menganggap lawannya sebagai golongan yang lebih rendah. Orang-orang Cina kaya umumnya tidak akan bekerjasama dengan orang yang miskin, dengan demikian stratifikasi orang Cina di Indonesia mendasarkan orientasinya pada perbedaan pendidikan dan tingkat kekayaannya. Orang-orang Cina ini juga cenderung mengacukan segala aspek kehidupannya pada golongan Eropa sebagai lapisan atas.

Bentuk interaksi persaingan karena kedudukan atau peranan tertentu yang dipaparkan di atas merupakan sesuatu yang abstrak, dari sesuatu yang abstrak itu manusia mewujudkannya dalam benda-benda hasil karya manusia, karena kesadaran manusia dalam berinteraksi tidak bisa lepas dari kemampuan berkarya yang diwujudkan pada benda budaya, yaitu bangunan beserta ruang dalamnya (Lumongga, 1979:5; Koentjaraningrat, 1984:6-7).

Pembahasan pengacuan gaya Eropa pada pemilihan dan pengolahan bahan, prinsip desain keseimbangan dan pengadaan ruang tercermin pada kondisi fisik elemen desain interior bangunan masyarakat Cina kalangan atas ini didasarkan pada beberapa pernyataan, yaitu dengan adanya pola ruang dalam bangunan-bangunan tersebut juga dipengaruhi oleh aktivitas penghuni, seperti adanya ruang tengah/hall (*binner gallery*) yang sangat luas misalnya 10 x 12 m², digunakan untuk pesta-pesta dansa, ruang makan yang luas dilengkapi dengan *pantry*, hal ini dikarenakan adanya pengaruh kultur Eropa (Belanda) yang suka mengadakan pesta atau makan bersama, dan pertunjukan kesenian. Kemudian juga didapati galeri samping sebagai tempat akses, sehingga tidak mengganggu ruang utama, tempat memasak, gudang, kamar mandi yang terpisah, tempat pelayan di dekat bangunan utama dihubungkan dengan koridor terbuka, dan ada yang dilengkapi dengan kolam renang (Sikamto, 1982:20). Unsur-unsur Arsitektur Eropa seperti ornamen, tiang besi, konsep bangunan Amerika yaitu *hoogbouw* atau membangun tinggi ke atas (vertikal) merupakan efek gaya gedung pencakar langit (*wolken krabber*) serta konstruksi bata digunakan pada rumah-rumah orang kaya atau bangsawan pada abad ke-20 di Hindia Belanda. Rumah abad ke-20 ini juga ada yang bertingkat dua,

berkesan angkuh dalam kemewahannya (Sikamto, 1982:21).

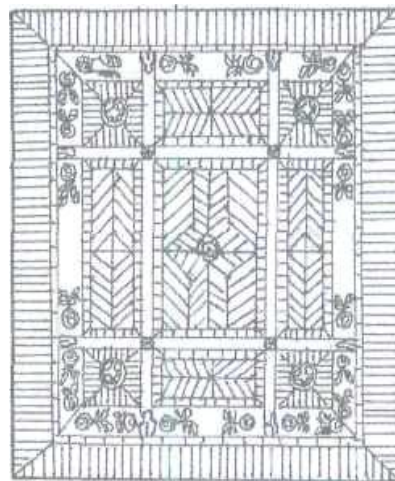
Pernyataan Pauline (1966:421-445) dalam disertasinya mengenai penelitian kolonial di Hindia Belanda, khususnya pada pendapatnya mengenai rumah tinggal, yaitu pada fase kolonial, kebudayaan barat didapati pada beberapa rumah tinggal keturunan Cina yang kaya, bergaya *landhuis* menggunakan material ekspor, teknologi tinggi, perabot mewah, bentukan jendela persegi tinggi, pola lantai ruang dalam, pola tata ruang keluarga, lantai marmer, semuanya mengacu pada gaya Eropa, yaitu dari Italia, Perancis, dan Belanda. Kondisi fisik desain ruang dalam ini menyimbolkan keberadaan dirinya sebagai kaum terhormat. Melihat gambaran mengenai makna bentuk interaksi persaingan menurut Sikamto di atas, gambaran kondisi sistem pelapisan masyarakat pada fase kolonial menurut Koentjaraningrat, serta bagaimana hal ini mempengaruhi kondisi fisik bangunan arsitektur sebagai benda hasil perwujudan budaya pada masa itu, maka bisa ditarik interpretasi bahwa adanya sistem pelapisan masyarakat menghasilkan adanya bentuk persaingan pada masyarakat (bermakna banyak orang), khususnya pada sesama masyarakat lapisan tengah (berbicara mengenai kedudukan), persaingan itu berupa 'perlombaan' untuk menunjukkan identitas dirinya sebagai seorang yang kaya, penguasa ekonomi, karena waktu itu masyarakat lapisan tengah dipercayai pemerintah Belanda untuk memegang posisi ekonomi Hindia Belanda (berbicara mengenai peranan), hal ini sesuai dengan makna bentuk interaksi persaingan yang telah dijelaskan di atas, dimana banyak orang memiliki keinginan untuk mencapai kedudukan terhormat (melalui pernyataan atau identitas), pernyataan identitas itu ditampakkan pada bangunan arsitektur beserta ruang dalamnya, hal ini juga bisa kita lihat pada pernyataan Pauline mengenai makna fungsi kondisi fisik desain ruang dalam masyarakat Cina kelas atas yang demikian mewah di atas menggambarkan adanya hubungan antara pernyataan identitas dengan pengacuan gaya, pemilihan bahan, dan teknologi. Berarti kondisi fisik elemen-elemen desain interior ini merupakan media representatif siapa pemiliknya, kaum ningrat, kaya atau kaum jelata, miskin supaya pemilik bangunan itu mendapat pengakuan dan harga diri dari masyarakat sekeliling.

Kondisi Fisik Elemen Desain Interior Hotel Niagara

Plafond

Pembedaan plafond pada Hotel Niagara ini dibagi dua, yaitu plafond plat beton yang dilapisi kayu jati

berukir dengan plafond plat beton dengan balok struktur ekspos yang diukir. Plafond yang dilapisi dengan kayu jati berwarna coklat muda tidak sekedar polos, tapi dilengkapi dengan ukiran yang sangat rumit, mendetail, pengerjaan dan *finishing* dengan plitur sangat halus, menonjolkan serat kayu jati, menunjukkan kualitasnya tinggi. Pelapis plafond dari kayu jati ini hanya digunakan pada area-area publik, yang terlihat oleh tamu-tamu atau rekan-rekan kerja Liem Sian Yu, sedangkan pada kamar-kamar tidurnya hanya menggunakan plat beton dan balok struktur yang diekspos, dengan pengolahan yang sederhana, tidak serunit plafond kayu jati. Melihat kondisi fisik ini, peneliti menarik interpretasi bahwa pemakaian kayu jati ini digunakan untuk mendapatkan 'pengakuan' akan kedudukan dan harga dirinya dari tamu-tamu yang diundangnya sebagai pengusaha yang kaya, hal ini sesuai dengan pernyataan Suptandar (1999:13-14) bahwa penggunaan dan pengolahan material yang tidak lagi sederhana tetapi sudah mulai diperindah, menuntut lain daripada yang lain, diukir dan memakai bahan-bahan yang mahal harganya digunakan agar terpandang dalam masyarakat. Sedangkan komposisi plafond lain dalam Hotel Niagara yang digunakan adalah simetris (Gambar 1), kesimetrisan disini memiliki makna formal, memperlihatkan kekuasaan, otoritas, dan memberikan kesan penting terhadap keadaan sekitarnya (Suptandar, 1999:15). Ornamen plafond Hotel Niagara dipengaruhi oleh arsitektur vernakular barat, hal ini sesuai dengan pernyataan Handinoto bahwa arsitektur sesudah 1900-an juga dipengaruhi gaya ini (Suptandar, 1999:18).



Sumber: Handinoto, 1996

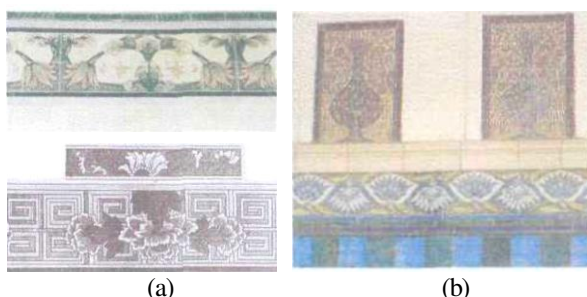
Gambar 1. Plafond Ruang Dansa

Terlihat dengan adanya *dentils* (sebuah kumpulan blok seperti gigi, kecil, persegi membentuk karakteristik omamen ionik, korinthian, dan susunan

pada gaya doric), siku/*brackets* (sebuah bagian yang berfungsi untuk menahan beban, terbuat dari batu atau material lain, biasanya dalam bentuk formal atau 'gulungan', dan *modilion* (sebuah siku atau konsol, biasanya dalam bentuk 'gulungan' dengan motif *archantus*, menahan bagian bawah bangunan yang menonjol) pada plafond.

Dinding

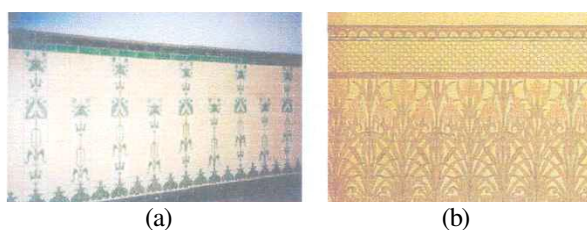
Teknik pelapisan dinding ruang dalam Hotel Niagara ada dua macam, yaitu dinding bata plester dan dicat, kemudian dilapisi dengan keramik yang berpola/ bermotif floral, sulur-suluran, struktur tulang daun dan kuncup, akar pohon dengan orientasi pada garis vertikal (Gambar 3), menggunakan warna natural hijau, coklat, hitam, pola keramik ini ada pengaruh ornamen Cina, dan yang kedua adalah dinding bata plester dicat, dilapisi dengan panel kayu jati berwarna coklat tua, dengan ornamen 2 (dua) dimensi.



Sumber: Jones, 1982 dan Beazley, 1991

Sumber: dokumentasi pribadi, 2003

Gambar 2. (a) Ornamen keramik Art Nouveau dan (b) ornamen keramik pelapis dinding pada ruang minum teh bermotif bunga sebagai ciri khas Cina.



Sumber: Beazley, 1991

Gambar 3. (a) Ornamen keramik pelapis dinding dengan garis kurva vertikal Hotel Niagara (sumber: dokumentasi pribadi, 2003) dan (b) ornamen vertikal gaya Art and Craft

Panel dinding ini tidak dibiarkan polos, tetapi dilengkapi dengan ukiran organik yang sangat mendetail dan pengerjaannya pun halus (Gambar 5). Ciri-ciri ini menunjukkan pengaruh gaya Art and Craft dan Art Nouveau yang menurut Beazley (1991:18-19) juga menggunakan material keramik

dan kayu untuk membalut dinding interior ataupun serambi, beberapa keramik bisa menciptakan patra yang diulang, satu motif besar, perulangan patra vertikal, pemakaian bentuk vernakular dan pengaruh Cina pada ornamennya, yaitu pada bentuk floral yang mirip dengan bentuk floral China (Gambar 2). Keseimbangan yang digunakan pada pelapis dinding ruang dalam Hotel Niagara adalah simetris (Gambar 4), keseimbangan simetris memiliki makna formal, agung dan monumental, memperlihatkan kekuasaan atau otoritas.

Pelapis dinding keramik dan kayu jati yang dilengkapi dengan ornamen, dan ukiran yang rumit dan teliti, pengerjaannya yang halus itu hanya digunakan pada ruang-ruang yang berada pada area publik, sedangkan pada kamar-kamar tidur yang bersifat *private* pengolahan dindingnya dibiarkan polos.



Sumber: dokumentasi pribadi, 2003

Gambar 4. Pelapis dinding berbahan kayu jati menggunakan komposisi simetris



Sumber: dokumentasi pribadi, 2003

Gambar 5. Penyelesaian detail ukiran panel pelapis dinding dari kayu jati yang rumit, mendetail, dan halus.

Interpretasi yang bisa peneliti tarik melalui perbedaan pengolahan dinding yang demikian ini ditujukan untuk mendapatkan pengakuan kedudukan dan harga diri dari tamu-tamu yang diundang oleh Liem Sian Yu. Interpretasi ini didukung oleh pernyataan Suptandar (1999:13-14) bahwa penggunaan dan

pengolahan material yang tidak lagi sederhana tetapi sudah mulai diperindah, menuntut lain daripada yang lain, diukir dan memakai bahan-bahan yang mahal harganya digunakan agar terpandang dalam masyarakat.

Lantai

Lantai disini menggunakan material terazzo marmmer dengan teknik cor di tempat, identik dengan teknik *inlay* pada pola lantai gaya Art and Craft (Gambar 7). Motif floral, warna-wama natural, pengerjaan detail dan halus memiliki fungsi ganda, selain sebagai elemen ruang, fungsi estetik juga digunakan sebagai media pernyataan status sosial Liem Sian Yu dalam bentuk interaksi persaingan melalui perwujudan keberadaan monogram LSJ pada pola lantainya. Altman menyatakan bahwa pernyataan diri seseorang pada 'wilayah' miliknya, diwujudkan dalam bentuk personalisasi pada obyek-obyek tertentu merupakan bentuk komunikasi bahwa 'wilayah' itu miliknya, hal ini berhubungan dengan faktor budaya.



(a)

Sumber: dokumentasi pribadi, 2003



(b)

Sumber: Jones, 1982

Gambar 6. (a) Pola lantai Hotel Niagara dan (b) ornamen Persia

Komposisi yang digunakan pada pola lantai ruang dalam Hotel Niagara adalah simetris, komposisi ini memiliki makna formal, memperlihatkan kekuasaan, otoritas, dan memberikan kesan penting terhadap keadaan sekitarnya. Pola lantai ruang dalam Hotel Niagara dipengaruhi oleh gaya Art and Craft yang juga dipengaruhi pola karpet Persia (Gambar 6), dan gaya Art Nouveau. Hal ini tampak pada pemakaian warna natural coklat, hijau, biru, kuning, inspirasi bentuk organik seperti struktur tulang daun dan

kuncupnya, bunga-bunga, akar pohon, 2 (dua) dimensi. Jika dibandingkan dengan teori kebutuhan Maslow (Sastrosupono, 1984) maka keberadaan monogram dan pengolahan pola lantai yang sangat mewah termasuk kebutuhan yang lebih dari sekedar fungsional dasar tetapi sudah mencakup kebutuhan akan penghargaan dan aktualisasi diri hal ini diperkuat oleh pernyataan Suptandar (1999: 14) mengenai lantai yang tidak lagi sekedar sebagai salah satu elemen pembentuk ruang, tetapi lebih dari itu, dengan memakai pola yang baik, bahan yang mahal harganya, agar dipandang masyarakat (dalam hal ini masyarakat lapisan bawah).



(a)

Sumber: dokumentasi pribadi, 2003



(b)

Sumber: Handinoto, 1996

Gambar 7. (a) Pola lantai Hotel Niagara dan (b) pola lantai Art and Craft.

Pintu dan Jendela

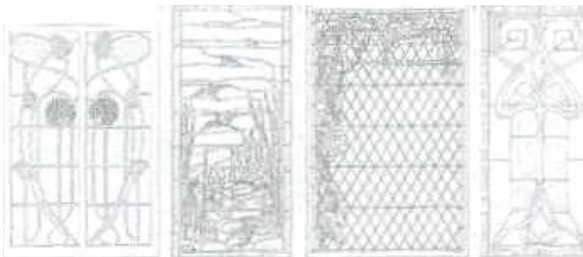
Pintu dan jendela Hotel Niagara menggunakan kombinasi material kayu jati, kaca gravir, dan kaca patri berwarna. Kusen kayu jati, kaca gravir dan kaca patri berwarna mengadopsi bentukan tanaman dan ornamen China, ciri ini memiliki kesamaan dengan

ciri gaya Art Nouveau dan Art and Craft menurut Beazley (1991:18-19), yaitu menggunakan perulangan patra vertikal, bentuk omamennya 2 dimensi, kaca berwarna mengadopsi bentuk tanaman atau bunga-bunga (Gambar 8) dan dipengaruhi oleh omamen Cina. Bentuk jendela dan pintu yang lengkung dipengaruhi gaya Romaneska (Gambar 9), bentuk jendela yang melengkung ini memiliki makna keagungan, kemenangan.



(a)

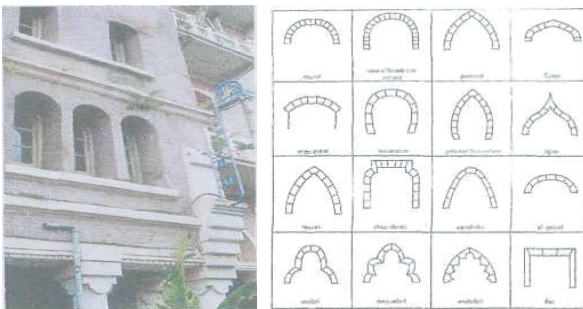
Sumber: dokumentasi pribadi, 2003



(b)

Sumber: Beazley, 1991

Gambar 8. (a) Ornamen kaca patri Hotel Niagara dan (b) ornamen kaca patri gaya Art Nouveau.



(a)

Sumber: dokumentasi pribadi, 2003)

(b)

Sumber: Marceau, 1998

Gambar 9. (a) Bentuk jendela pada Hotel Niagara dan (b) tipe Jendela Gaya Romaneska

Komposisi penataan ornamen dan bentuk pada kusen pintu, jendela dan kaca gravirnya adalah simetris, yang memiliki makna formal, memper-

lihatkan kekuasaan, otoritas, dan memberikan kesan penting terhadap keadaan sekitarnya. Kaca gravir juga berfungsi media pernyataan status sosial Liem Sian Yu dalam bentuk interaksi persaingan melalui perwujudan keberadaan monogram LSJ pada pola kaca gravirnya (Gambar 10), hal ini sesuai dengan pernyataan Handinoto (2000) bahwa pernyataan diri seseorang pada 'wilayah' miliknya diwujudkan dalam bentuk personalisasi pada obyek-obyek tertentu merupakan bentuk komunikasi bahwa 'wilayah' itu miliknya, hal ini berhubungan dengan faktor budaya.



Sumber: dokumentasi pribadi, 2003

Gambar 10. Monogram LSJ pada kaca gravir Hotel Niagara.

Sirkulasi Vertikal (Tangga dan Lift)

Tangga pada Hotel Niagara menggunakan perulangan bentuk kurva dan garis vertikal, tiangnya menggunakan bentuk geometris dimodifikasi dengan bentuk kurva, mirip dengan ciri khas gaya *Art Nouveau* dan *Art and Craft* (Gambar 11 dan 12), yaitu perulangan penggunaan bentuk kurva vertikal yang memberi efek pergerakan vertikal. Komposisi yang digunakan disini adalah simetris. Komposisi ini memiliki makna formal, memperlihatkan kekuasaan, otoritas, dan memberikan kesan penting keadaan sekitarnya.



(a)

Sumber: dokumentasi pribadi, 2003

(b)

Sumber: Beazley, 1991

Gambar 11. (a) Railing tangga pada Hotel Niagara dan (b) railing tangga gaya Art Nouveau

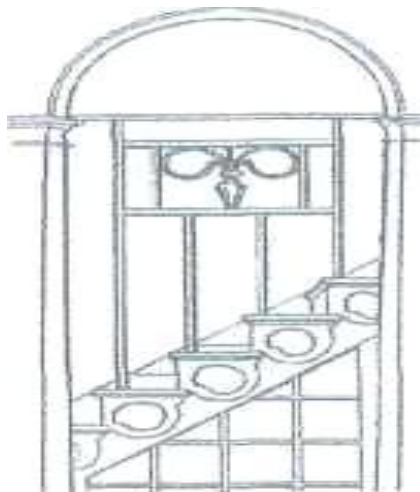


Sumber: dokumentasi pribadi, 2003

dari kayu jati, dikombinasi dengan kaca gravir huruf monogram LSJ yang memiliki makna sebuah pernyataan diri seseorang pada 'wilayah' miliknya, diwujudkan dalam bentuk personalisasi pada obyek-obyek tertentu merupakan bentuk komunikasi bahwa 'wilayah' itu miliknya, hal ini berhubungan dengan faktor budaya. Kemewahan dari lift ini sendiri ditampakkan pada teknologi mesin dari Swedia yang digunakan, dimana penggunaan mesin lift ini menurut hasil wawancara pada masa itu hanya didapati pada Hotel Niagara yang bertingkat 6 ini.

Pengadaan Ruang

Pengadaan ruang di dalam sebuah bangunan disesuaikan dengan kebutuhan dari manusia sebagai subyek dari sebuah perancangan. Secara teoritis, hal ini sesuai dengan pengadaan ruang pada Hotel Niagara, dimana ada ruang-ruang yang tidak termasuk kebutuhan mendasar dari kebutuhan manusia, seperti adanya ruang dansa, lobby, dan galeri di lantai 1, ruang minum teh di lantai 3, ruang perjamuan atau ruang pesta di lantai 4.



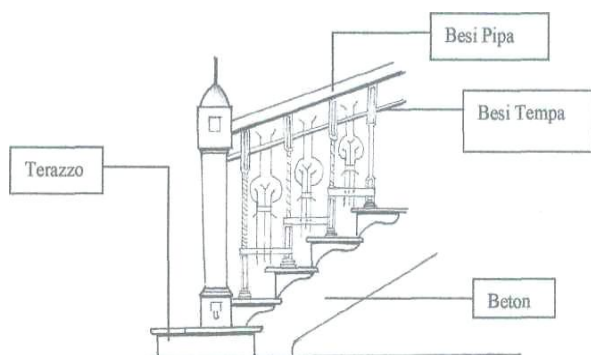
Sumber: Beazley, 1991

Gambar 12. Pemakaian bentuk organik pada ibu tangga Hotel Niagara dan bentuk organik pada ibu tangga gaya Art and Craft.



Sumber: dokumentasi pribadi, 2003

Gambar 14. Ruang tidur Hotel Niagara dengan volume ruang yang sangat besar



Sumber: Handinoto, 1996

Gambar 13. Bahan tangga Hotel Niagara

Adanya pengaruh gaya dari lapisan atas (Eropa) pada desain tangga Hotel Niagara dan makna komposisi simetris yang digunakan menunjukkan adanya perwujudan bentuk interaksi persaingan kedudukan atau peranan tertentu Liem Sian Yu yang termasuk golongan lapisan tengah (Cina). Sedangkan lift pada Hotel Niagara ini dilengkapi dengan 2 pintu

Padahal kebutuhan mendasar dari manusia menurut Maslow terhadap sebuah ruang adalah tempat untuk tinggal, terlindung dari terpaan hujan dan panas, untuk tidur, makan (kebutuhan fisiologis), untuk mendapatkan rasa aman, terlindung dari serangan musuh, serangga, binatang buas, udara dingin, angin (kebutuhan rasa aman). Setelah keduanya terpenuhi barulah kebutuhan berikutnya diwujudkan, yaitu kebutuhan sosial, ruang difungsikan sebagai media untuk mendapatkan kedudukan yang terhormat dari lapisan tertentu (kebutuhan sosial), untuk sarana menunjukkan teritori privasi mereka, disusun dan dirinci kegunaan atau fungsinya sesuai dengan martabat dan jabatan yang disandangnya (kebutuhan penghargaan), untuk mengaktualisasikan diri seperti

kerangka kepala kerbau yang dipasang di depan pada rumah Toraja sebagai simbol untuk menunjukkan aktualisasi diri si penghuni (Suptandar, 1999:42-43).

Keberadaan ruang tambahan yang digunakan untuk menjamu sanak famili dan rekan kerjanya itu menunjukkan adanya kebutuhan yang lebih dari sekedar fungsional mendasar. Hal ini berarti bahwa pengadaan ruang di Hotel Niagara disesuaikan dengan status ekonomi martabat dan bonafiditas si penghuni (Suptandar, 1999:81). Keberadaan ruang ini juga didukung oleh pernyataan Suptandar (1999) bahwa sebuah ruangan harus mampu memenuhi kebutuhan fisiologis, berkaitan dengan aktivitas sehari-harinya, serta pernyataan Handinoto (2000:26) bahwa aktivitas masyarakat Cina kalangan atas (kaya) di dalam rumah disamping aktivitas mendasar (mandi, cuci, makan, tidur) adalah pesta dansa, perjamuan, pertunjukan kesetiaan, dan kebiasaan. Aktivitas ini mengacu pada kebiasaan golongan masyarakat lapisan atas (Eropa). Hal ini jika dihubungkan dengan teori Suptandar (1999:38) mengenai tujuan utama dari perancangan desain interior adalah bagaimana menciptakan suasana dan fungsi dari suatu bangunan (interior) yang mampu memenuhi kebutuhan fisik dan emosional bagi si pemakai atau penghuni secara maksimal, maka Liem Sian Yu juga menyediakan ruangan khusus untuk melaksanakan aktivitasnya untuk berpesta, mengadakan pertunjukan dan sebagainya, berarti aktivitasnya mengacu pada kebiasaan masyarakat Eropa ini. Hal ini sesuai dengan pernyataan Kartono (1992:2) bahwa Arsitektur (beserta ruang dalam) mempunyai kaitan yang erat sekali dengan lingkungan dan kebudayaan.

Kondisi Fisik Elemen Interior Rumah Masyarakat Cina di Sekitar Hotel Niagara

Pembahasan mengenai rumah tinggal masyarakat Cina yang berada di disekitar bangunan Hotel Niagara hanya dilakukan secara umum karena pembahasan ini hanya berperan sebagai media penjelas, data pelengkap untuk mendeskripsikan adanya persaingan penampilan cerminan identitas masyarakat Cina pada waktu itu pada elemen-elemen interior mereka.

Plafond

Plafond pada rumah-rumah mereka beragam, dalam pemilihan bahan ada yang menggunakan bahan penutup kayu jati *finishing* plitur, dengan *brackets* yang dipengaruhi oleh gaya arsitektur vernakular barat (Gambar 15) dan pemakaiannya hanya pada ruang yang terletak pada area *public* seperti ruang galeri, ada yang hanya menggunakan bahan dak beton dengan balok struktur yang diekspos.



Sumber: Handinoto, 1996

Gambar 15. *Brackets* pada plafond Rumah Tinggal Jalan Kesawean dan Jalan Pandowo.

Menurut Suptandar (1999:13) mengenai pemilihan bahan yang tidak lagi sederhana, tetapi sudah menggunakan material berkualitas tinggi, menuntut lain dari yang lain untuk mendapatkan pengakuan dan penghargaan dari masyarakat sekeliling.

Dinding

Pengolahan dinding pada rumah mereka dibiarkan polos, tidak dilapisi dengan kayu jati, atau keramik dengan ornamen seperti pada dinding ruang dalam bangunan Hotel Niagara.

Lantai

Pemakaian bahan pada rumah-rumah ini banyak yang hanya menggunakan bahan sederhana, hanya dari tegel abu-abu tidak seperti pada ruang dalam bangunan Hotel Niagara, misalnya pola lantai ruang dalam rumah tinggal Jalan Tawang Sari, Jalan Pandowo dan pola lantai ruang dansa hotel Niagara. Pemakaian bahan lantai pada rumah Jalan Kesawean

dan kolom pada rumah Jalan Tawangsari yang menggunakan marmer dan terazzo Italia, besi tempa pada ventilasi di atas pintu, menurut Suptandar mengenai pemilihan bahan yang tidak lagi sederhana, tetapi sudah menggunakan material berkualitas tinggi, menuntut lain dari yang lain untuk mendapatkan pengakuan dan penghargaan dari masyarakat sekeliling.

Pintu dan Jendela

Pintu dan jendela rumah-rumah ini terbuat dari kayu jati, polos, sudah dilapisi dengan cat. Pintu dan daun jendela kayu jati ini memiliki kualitas tinggi, terbukti dengan daya tahannya yang hingga kini masih dalam keadaan utuh. Jendela diberi teralis dari besi tempa. Material yang demikian digunakan dengan tujuan untuk mewujudkan identitas diri mereka, seperti pada pernyataan Pauline (1966:451) bahwa penggunaan material digunakan untuk menegaskan kedudukan mereka. Oleh karena pemakaian bahan-bahan yang berkualitas tinggi pada fase kolonial itu hanya digunakan pada rumah-rumah orang kaya atau bangsawan.

Pengadaan Ruang

Pengadaan ruang pada rumah mereka juga dijumpai adanya *binnen gallery* yang cukup besar untuk mengadakan pesta, mengundang tamu-tamu mereka, pengadaan ruang yang demikian mengacu pada gaya dan kebiasaan masyarakat golongan lapisan atas (Eropa).

Analisis Aspek Sosial Budaya dengan Indikator Bentuk Interaksi Persaingan Kedudukan atau Peranan Tertentu Dikaitkan Dengan Kondisi Fisik Desain Interior Hotel Niagara

Beberapa interpretasi sehubungan dengan bentuk interaksi persaingan peranan atau kedudukan tertentu yang dialami Liem Sian Yu mempengaruhi desain elemen ruang dalam hotel Niagara akan dibahas pada bagian ini guna mendapat jawaban deskriptif atas permasalahan dalam penelitian ini, yaitu bagaimana pengaruh aspek sosial budaya pada interior hotel Niagara di Lawang. Interpretasi pertama, Liem Sian Yu yang hidup pada masa itu juga mengalami sistem pelapisan sosial yang terjadi pada masyarakat Hindia Belanda, ia tergolong pada lapisan masyarakat tengah (Cina), dan sebagai seorang pengusaha kayu jati dan pabrik gula yang sukses ia termasuk seorang yang kaya, dan ia selalu mengacukan aspek kehidupannya

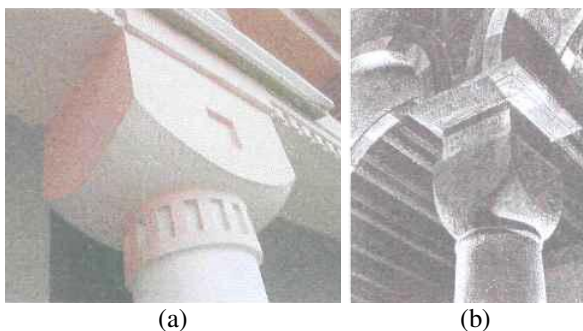
termasuk gaya hidup, penampilan, selera pada lapisan masyarakat atas (Eropa).

Pengacuan aspek kehidupannya itu juga didukung oleh kedudukan dan peranan Liem Sian Yu sebagai bagian dari golongan masyarakat lapisan tengah yang pada masa itu berperan sebagai perantara dunia ekonomi antara pribumi dan Eropa, hubungan dagang dengan luar negeri serta hubungan diplomatiknya selalu diposisikan dekat dengan Belanda (supaya mudah dalam pengawasan), sehingga hal ini membuatnya lebih banyak berhubungan dengan lapisan sosial atas (Eropa), termasuk dengan pengaruh gaya hidup, kebiasaan, selera dan penampilan Eropa. Hubungannya dengan bentuk interaksi persaingan adalah kedudukan dan peranan Liem Sian Yu dalam sebagai bagian dari lapisan masyarakat tengah (Cina) yang selalu mengacu pada lapisan atas (Eropa) dikarenakan ia ingin dipandang dalam masyarakat, keinginannya ini didukung oleh peranan dan kedudukannya seperti yang telah dijelaskan pada paragraf di atas. Kenyataan demikian terjadi karena kodrat manusia yang juga kompetitif dalam menghadapi sesamanya.

Interpretasi kedua menggambarkan aspek sosial budaya dengan indikator bentuk interaksi persaingan karena kedudukan atau peranan tertentu, dalam hubungannya dengan sebuah desain ruang dalam. Interpretasi kedua ini didasarkan pada dua pernyataan, yaitu pernyataan Suptandar (1999:41) mengenai kebutuhan manusia untuk mendapatkan pengakuan diri dalam interdependensi dengan masyarakat lain agar diterima sebagai anggota terhormat dari lapisan tertentu yang dicerminkan pada pemilihan dan pengolahan bahan, yaitu perabot rumah tidak lagi terbuat dari kayu atau bambu tetapi sudah mulai mempergunakan material lain seperti marmer, semen dan bentuknya mulai diperindah. Penghuni tidak lagi mempergunakan bahan-bahan yang sederhana, tetapi menuntut lain dari yang lain, diukir, dilaminasi, dicat, dipakai bahan-bahan yang mahal harganya, dicari pola yang baik bentuknya. Kebutuhan manusia meningkat tidak hanya sekedar untuk menjaga kelangsungan hidup dan mempertahankannya saja, tetapi juga membutuhkan pengakuan dan harga diri dari masyarakat sekeliling. Pintu yang semula hanya berfungsi sebagai unsur pengaman (*security needs*) sekarang diukir, dipilih bahan yang baik agar terpancang dalam masyarakat. Kebutuhan manusia yang berkaitan dengan kedudukannya sebagai anggota dalam masyarakat, sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan sesama ingin diakui eksistensinya sehingga dapat diterima sebagai anggota yang terhormat.

Pernyataan Suptandar ini menggambarkan bahwa pemilihan, pengolahan bahan tidak lagi hanya didasarkan pada sisi fungsional mendasar saja, tetapi terlebih kepada makna dan tujuan pemilihan, dan pengolahan bahan itu, yaitu "untuk mendapatkan pengakuan dan harga diri dari masyarakat sekeliling, hal ini berarti pula dalam berinteraksi dengan masyarakat sekitarnya, manusia melakukan sebuah usaha untuk mendapatkan pengakuan dan harga diri, yaitu diwujudkan melalui pemilihan dan pengolahan bahan tadi, difungsikan sebagai media komunikasi, untuk mengkomunikasikan siapa pemilik itu, apakah ia berasal dari kaum ningrat, kaya atau kaum miskin.

Perwujudan eksistensi diri Liem Sian Yu sebagai masyarakat terhormat itu juga ditampakkan pada kondisi fisik elemen desain ruang dalam bangunan hotel Niagara, yaitu pada lantai, dinding, plafond, pintu dan jendela, tangga dan lift, serta prinsip desain keseimbangan yang telah dibahas pada bagian kondisi fisik elemen desain interior hotel Niagara yang maenunjukkan adanya pengacuan gaya lapisan atas (Eropa) seperti Art Nouveau pada desain *stained glass*, Art Nouveau dan Art and Craft pada pola lantai ruang dansa, panel kayu dan keramik pelapis dinding yang hanya dijumpai pada ruang-ruang yang termasuk pada area publik, *brackets* dan *dentils* pada plafond, dimana pemakaian bahan penutup plafond yang menggunakan kayu jati dengan ukiran pengaruh Romaneska yang rumit dan halus pengerjaannya hanya digunakan pada ruang-ruang yang merupakan bagian area publik, kolom yang dipengaruhi gaya Romaneska (Gambar 16).



Sumber: Jones, 1982

Gambar 16. (a) Kepala kolom hotel Niagara dan (b) Kepala kolom gaya Romaneska pada Capital St. Michael.

Penggambaran ini jika dihubungkan kembali pada makna pemakaian, pemilihan bahan menurut Suptandar bahwa pemilihan, pengolahan bahan tidak lagi hanya didasarkan pada sisi fungsional mendasar saja, tetapi terlebih kepada makna dan tujuan pemilihan, dan pengolahan bahan itu untuk mendapatkan pengakuan dan harga diri dari masyarakat sekeliling.

SIMPULAN

Pencerminan identitas penghuni dalam sebuah perancangan interior merupakan hal yang penting, dan tentu saja hal ini tidak lepas dari interaksi yang dilakukannya sebagai manusia yang memiliki kodrat untuk bersosialisasi. Dalam bersosialisasi ini ada kecenderungan manusia yang kompetitif (bersaing) untuk mendapatkan sebuah pengakuan kehormatan sosial. Interaksi yang dilakukan manusia tidak lepas dari kemampuan berkarya yang diwujudkan pada benda budaya, yaitu bangunan beserta ruang dalamnya (Lumongga, 1979:5).

Melihat pemaparan di atas bisa disimpulkan bahwa kecenderungan manusia yang saling bersaing untuk mendapatkan pengakuan kehormatan sosial dalam proses interaksi (dalam konteks peranan dan kedudukan mereka masing-masing) mempengaruhi desain ruang dalam bangunan miliknya. Demikian pula dengan desain ruang dalam bangunan Hotel Niagara yang pada masa pendiriannya menurut prasasti yang ada merupakan bangunan tertinggi, paling megah dan mewah, tidak ada tandingannya, berarti pendirian bangunan ini memiliki tujuan tertentu, menunjukkan sebuah kemegahan, kemewahan, peranan dan kedudukan atau identitas Liem Sian Yu. Penunjukan identitas dirinya sebagai seorang yang kaya, terhormat itu terlihat dengan adanya pengacuan gaya masyarakat golongan lapisan atas (Eropa) pada ornamen plafond, kaca timah, keramik dan kayu jati pelapis dinding, makna komposisi simetris yang dipakainya, pemilihan bahan pada yang tidak lagi sederhana, dipilih yang berkualitas tinggi bahkan impor seperti pelapis dinding yang hanya digunakan pada ruang-ruang yang termasuk bagian dari area publik. Menurut hasil wawancara dengan pemilik, hal ini memiliki makna unjuk kemampuan dirinya pada tamu-tamu yang diundangnya dari segi finansial.

Selain bangunan Hotel Niagara, juga ada rumah-rumah masyarakat Cina di sekelilingnya yang juga berusaha dan berlomba untuk menampilkan identitas peranan dan kedudukan mereka melalui pemilihan bahan seperti besi tempa, kayu jati kelas I, lantai marmer import, material ini hanya digunakan pada rumah-rumah orang-orang kaya atau ningrat, pengacuan gaya dari golongan masyarakat lapisan atas (Eropa) yaitu pemakaian *brackets* pada plafond, adanya *binnen gallery* untuk tempat berdansa pada pola tata ruangnya.

Setelah pemaparan kembali mengenai makna pemilihan bahan, pengacuan gaya dan prinsip desain komposisi di atas, baik pada ruang dalam bangunan hotel Niagara maupun pada rumah-rumah masyarakat

Cina kelas atas disekitarnya, maka peneliti menarik kesimpulan bahwa desain ruang dalam bangunan Hotel Niagara sebagai wujud benda budaya yang merupakan hasil dari bentuk interaksi manusia dengan sesamanya yang cenderung kompetitif (bersaing) dipengaruhi oleh aspek sosial budaya dengan indikatornya peranan dan kedudukan Liem Sian Yu sebagai pengusaha kaya (peranan), termasuk golongan lapisan masyarakat tengah, yaitu Cina (kedudukan) yang bersaing dengan masyarakat lainnya (masyarakat Cina kelas atas pemilik rumah-rumah di sekitar hotel Niagara) guna mendapatkan pengakuan kehormatan sosial.

REFERENSI

- Beazley, Mitchell. 1991. *The Elements of Style: An Encyclopedia of Domestic Architecture Details*. London: Reed Consumer Books Ltd.
- Handinoto. 2000. *Perkembangan Kota dan Arsitektur di Pasuruan Pada Jaman Kolonial (1800-1940)*. Surabaya: UK.Petra.
- Handinoto. 1996. *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya (1870-1940)*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Hariyono, 1993. *P. Kultur Cina dan Jawa-Pemahaman Menuju Asimilasi Kultural*. Jakarta: Pustaka Sinar harapan.
- Jones, Owen. 1982. *The Grammar of Ornament*. New York: Van Nostrand Reinhold Company.
- Kartono, J. Lukito. 1995. *Kebudayaan, Arsitektur, dan Ruang*. Surabaya: UK. Petra.
- Kartono, J, Lukito. 1995. *Kebudayaan, Gaya Hidup dan Arsitektur*. Surabaya: UK. Petra.
- Koentjaraningrat. 1995. *Manusia dan Kebudayaan*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Koentjaraningrat. 1995. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Lumongga, Meutia. 1979. *Bangunan Kebudayaan*. Bandung: Univ. Parahyangan.
- Marceau, Jo. 1998. *Art a World History*. New York: Darling Kindersley Limited. Pauline D, Milone. 1966. *Queen City of The East: Metamorphosis of a Colonial Capital*. Berkeley: University of California.
- Sikamto, Soeryono. 1982. *Teori Tentang Pribadi Dalam Masyarakat*. Surabaya: Gllialia.
- Suptandar, J. Pamudji. 1999. *Desain Interior*. Jakarta: Penerbit Djambatan. Surachmad, Winarno. 1975. *Metode Research*. Jakarta: Jemmars.
- Sastrosupono, M. Suprihadi. 1984. *Ilmu Budaya Dasar*. Salatiga: Universitas Satya Wacana.
- Widagdo. 2001. *Desain Interior Dalam Konteks Seni Rupa dan Perkembangannya*. Surabaya: Makalah Seminar Nasional Desain Interior, UK. Petra.